I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: membangun SDM aparatur professional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan, memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi perdesaan, dan membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Sektor pertanian termasuk didalamnya perkebunan mempunyai berbagai potensi pengembangan agribisnis yang baik dan menguntungkan. Potensi pengembangan komoditi perkebunan di Indonesia sangat besar seperti potensi pengembangan komoditi perkebunan lainnya, tetapi dalam perkembangannya terdapat beberapa permasalahna dan strategi pembangunan dan kelembagaan. Pemerintah perlu menetapkan kebijakantidak langsung untuk menciptakan konsepsi yang kondusif. Kebijakan yang secara langsung mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek: kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi sangat diperlukan (Rachbini, 1997).

Kemitraan secara umum akan terjalin bilamana terdapat pihak yang merasakan adanya kelemahan implementasi bila sebuah pembangunan hanya menjadi *focus of interest* satu pihak saja. Dengan kata lain bahwa kemitraan sejatinya merupakan solusi yang tepat bagi pihak yang mencita-citakan adanya percepatan progress pembangunan. Kemitraan merupakan model

pengelolaan sumber daya yang tepat bila terkait dengan barang publik *(public goods*). Dalam kemitraan, seluruh elemen mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya. Secara umum, prinsip-prinsip kemitraan adalah persamaan atau equality, keterbukaan atau transparansi dan saling menguntungkan atau mutual benefit.

Sejatinya membangun kemitraan sangatlah penting untuk membuka akses menuju kemandirian masyarakat terutama dalam memasarkan hasil produksinya atau bermitra dalam program meningkatkan hasil produksinya. Disamping itu, membangun kemitraan merupakan salah satu mata tugas dari seorang Fasilitator, selain komunikasi dan mengorganisasikan masyarakat. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi, dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan atau kedermawanan.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2013) Teh merupakan tanaman yang banyak oleh masyarakat Indonesia, sehingga pasar komoditas teh akan terus terbuka lebar. Atas dasar tersebut maka tanaman teh makin dikembangkan. Daerah penghasil teh yang bisa menjanjikan adalah Kulonprogo. Di wilayah ini sebagian besar masyarakatnya membudidayakan tanaman teh sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Kulonprogo merupakan kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat yang amat terkenal akan wisatanya. Namun sedikit sekali orang kenal akan potensi perkebunan teh didalamnya. Hal ini dimungkinkan terus merosotnya luasan areal teh.

Saat ini,luas wilayah kabupaten Kulonprogo mencapai 58.627,54 hektar dengan lahan perkebunan rakyat hanya tersisa 486 ha (0,80%) saja.Padahal dahulunya daerah ini dikenal sebagai derah penghasilan teh yang besar terutama didaerah Yogyakarta. Kondisi tanaman teh di kecamatan Samigaluh kabupaten Kulonprogo saat ini produktivitasnya mulai menurun, karena

pada awalnya pengembangan luas areal teh mencapai 7445 Ha, namun demikian dalam perjalanan waktu sampai dengan sekarang luas areal berkurang. Hal ini disebabkan berbagai kendala antara lain : (1) Kepemilihan lahan sempit;(2) Petani Pengelola sebagian sudah berusia lanjut,sedangkan generasi muda kurang tertarik pada komoditas teh;(3) Keterampilan petani dalam budidaya teh kurang dikuasai dan baku teknis budidaya tidak dijalankan;(4) Harga pucuk teh makin menurun,sehingga banyak petani menelantarkan kebunnya. Disamping itu untuk mengangkat harga pucuk yang rendah (disebabkan kebun petani tidak rutin di petik sehingga hasil petik kualitasnya rendah) agar dilakukan pemetikan yang rutin sesuai dengan rotasi petik yang telah ditetapkan, sehingga harga diharapkan dapat meningkat lagi. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Sebagai jaminan pasar produk teh tersebut, di wilayah ini juga dilengkapi dengan menjalin kemitraan dengan PT Pagilaran, sebagaimana pihak inti melalui kerjasama operasional. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan perencanaan yang matang yang dapat dipedomani oleh semua pihak sebagai panduan pengalokasian sumberdaya serta implementasi sumberdaya tersebut secara tepat dan efektif. Sehingga nantinya akan tercipta kulonprogo sebagai sentra komoditas teh yang akan membuahkan peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani teh setempat.

Berdasarkan pemahaman diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Pola Kemitraan dan Pendapatan Usaha Tani Teh di Kabupaten Kulonprogo".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah yang saya ambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang saya lakukan yaitu:

1. Bagaimanakah pola kemitraan dan pelaksanaan pola kemitraan dan pendapatan usahatani teh di kabupaten Kulonprogo.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Mengimplementasikan pola kemitraan antara perkebunan teh dengan PT.Pagilaran di kabupaten Kulonprogo.
2. Mengetahui pendapatan usahatani plasma teh di kabupaten Kulonprogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi dunia akademis dan ilmu pengetahuan bidang akuntansi pada perguruan tinggi dan umum mengenai pola kemitraan dan pendapatan usahatani tani teh dikabupaten Kulonprogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang mendalam dan mengimplementasikan ilmu perkuliahan mengenai pola kemitraan dan pendapatan usahatani tani teh dikabupaten Kulonprogo yang diterapkan oleh perkebunan.

b. Bagi Perkebunan

Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur seberapa besar keberhasilan pola kemitraan dan pendapatan usahatani teh terhadap peningkatan produktivitas, serta dapat menjadi tambahan informasi ataupun saran yang membangun terutama mengenai pola kemitraan dan pendapatan usahatani tani teh dikabupaten Kulonprogo yang diterapkan oleh perkebunan.

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perkebunan memiliki kemitraan yang mempunyai banyak manfaat dalam pembangunan daerah sekitar perkebunan.